

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Deskripsi Pustaka

##### 1. Konsep Agama dan masyarakat

###### a. Konsep agama

###### 1) Pengertian agama

Kata agama, dikenal dengan kata *din* dari bahasa Arab dan kata religi dari bahasa Eropa. Agama berasal dari kata Sanskrit. Satu pendapat mengatakan bahwa kata itu tersusun dari dua kata, *a*= tidak dan *gam*= pergi, jadi tidak pergi, tetap di tempat, diwarisi turun temurun. Agama memang mempunyai sifat demikian. Ada lagi pendapat yang mengatakan bahwa agama berarti teks atau kitab suci. Dan agama memang mempunyai kitab-kitab suci. Selanjutnya dikatakan lagi bahwa *gam* berarti tuntunan. Memang agama mengandung ajaran-ajaran yang menjadi tuntunan hidup bagi penganutnya.<sup>1</sup>

Dalam berbagai sumber, kata “*agama*” diberi arti tidak kacau atau teratur. Maksudnya, orang yang beragama memiliki pedoman yang dapat membuat hidupnya teratur dan tidak kacau. Agama dipahami sebagai keadaan atau sifat kehidupan orang-orang yang beragama. Pengertian ini lebih menunjuk pada hasil atau dampak dari keberagamaan, bukan pada agama itu sendiri. Dengan agama, seseorang atau suatu masyarakat akan hidup tertib dan teratur.<sup>2</sup>

Pengertian agama juga dikemukakan oleh beberapa tokoh, sebagai berikut:

- a) Cicero, agama adalah anutan yang menghubungkan antara manusia dengan Tuhan.

---

<sup>1</sup> Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya* (Jakarta: UI Press, 1985), 9.

<sup>2</sup> Adon Nasrullah Jamaludin, *Agama dan Konflik Sosial: Studi Kerukunan Umat Beragama, Radikalisme, dan Konflik Antarumat Beragama* (Bandung: Pustaka Setia, 2015), 67.

- b) Emmanuel Kant, mengatakan bahwa agama adalah perasaan berkewajiban melaksanakan perintah-perintah Tuhan.
- c) E.B. Taylor, menyatakan bahwa agama adalah keyakinan tentang adanya makhluk spiritual (roh-roh).<sup>3</sup>
- d) Radcliffe-Brown menyatakan definisi agama seperti yang dikutip oleh Betty R. Scharf dalam bukunya “kajian Sosiologi Agama” ialah ekspresi suatu bentuk ketergantungan pada kekuatan di luar diri kita, yakni kekuatan yang dapat kita katakana sebagai kekuatan spiritual atau kekuatan moral.<sup>4</sup>

Dalam definisi lain, agama memiliki makna sebagai keyakinan terkait dengan kehidupan batin manusia yang paling dalam (*inner life*).<sup>5</sup> Sedangkan Hendropuspito mendefinisikan agama sebagai suatu jenis sistem sosial yang dibuat oleh penganut-penganutnya yang berporos pada kekuatan-kekuatan nenempiris yang dipercayainya dan didayagunakannya untuk mencapai keselamatan bagi diri mereka dan masyarakat luas umumnya.<sup>6</sup>

Sebagaimana dikutip oleh Brian Moris, Robert Lowie, Radin yang merupakan seorang etnograf tingkat pertama secara eksplisit juga mendekati agama dari sudut pandang psikologis. Dia mendefinisikan agama sebagai suatu respon terhadap fenomena abnormal, suatu perasaan takjub dan terpesona “yang bersumber pada yang supernatural, sesuatu yang luar biasa, keanehan, sakral, yang suci, dan Tuhan”. Agama disejajarkan dengan bangkitnya rasa hormat, manifestasi yang luar biasa dari realitas.<sup>7</sup>

---

<sup>3</sup> Dadang Kahmad, *Sosiologi Agama*, 17.

<sup>4</sup> Betty R. Scharf, *Kajian Sosiologi Agama*, Terj. Machnun Husein (Yogyakarta: PT. Tiara Wacana, 1995), 30.

<sup>5</sup> Jalaludin, *Psikologi Agama: Memahami Perilaku dengan mengaplikasikan Prinsip-Prinsip Psikologi* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2016), 207.

<sup>6</sup> Hendropuspito, *Sosiologi Agama* (Jakarta: Kanisius, 1993), 34.

<sup>7</sup> Brian Morris, *Antropologi Agama: Kritik Teori-teori Agama Kontemporer* (Yogyakarta: AK Group, 2007), 175.

Oleh karena itu, agama di beri definisi-definisi sebagai berikut.<sup>8</sup>

- a) Pengakuan terhadap adanya hubungan manusia dengan kekuatan gaib yang harus dipatuhi.
  - b) Pengakuan terhadap adanya kekuatan gaib yang menguasai manusia.
  - c) Mengikatkan diri pada suatu bentuk hidup yang mengandung pengakuan pada suatu sumber yang berada diluar diri manusia dan yang mempengaruhi perbuatan-perbuatan manusia.
  - d) Kepercayaan pada suatu kekuatan gaib yang menimbulkan cara hidup tertentu.
  - e) Suatu sistem tingkah laku (*code of conduct*) yang berasal dari suatu kekuatan gaib.
  - f) Pengakuan terhadap adanya kewajiban-kewajiban yang diyakini bersumber pada suatu kekuatan gaib.
  - g) Pemujaan terhadap kekuatan gaib yang timbul dari perasaan lemah dan perasaan takut terhadap kekuatan misterius yang terdapat dalam alam sekitar manusia.
  - h) Ajaran-ajaran yang diwahyukan Tuhan kepada manusia melalui Rasul.
- 2) Unsur-unsur agama

Unsur-unsur terpenting dalam agama antara lain:<sup>9</sup>

- a) Kekuatan gaib: manusia merasa dirinya lemah dan berhajat pada kekuatan gaib itu sebagai tempat meminta tolong. Oleh karena itu manusia merasa harus mengadakan hubungan baik dengan kekuatan gaib tersebut. Hubungan baik ini dapat diwujudkan dengan mematuhi perintah dan larangan kekuatan gaib itu.

---

<sup>8</sup> Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, 10.

<sup>9</sup> *Ibid*, 11.

- b) Keyakinan manusia bahwa kesejahteraannya didunia ini dan hidupnya diakhirat tergantung pada adanya hubungan baik dengan kekuatan gaib yang dimaksud. Dengan hilangnya hubungan baik itu, kesejahteraan dan kebahagiaan yang dicari akan hilang juga.
- c) Respon yang bersifat emosional dari manusia. Respon itu bisa mengambil bentuk perasaan takut, seperti yang terdapat dalam agama-agama primitive, atau perasaan cinta, seperti yang terdapat dalam agama-agama monoteisme. Selanjutnya respon mengambil bentuk penyembahan yang terdapat dalam agama-agama primitive, atau pemujaan yang terdapat dalam agama-agama monoteisme. Lebih lanjut lagi respons itu mengambil bentuk cara hidup tertentu bagi masyarakat yang bersangkutan.
- d) Paham adanya yang kudus (*sacred*) dan suci, dalam bentuk kekuatan gaib, dalam bentuk kitab yang mengandung ajaran-ajaran agama yang bersangkutan dan dalam bentuk tempat-tempat tertentu.

Unsur agama lain yang disampaikan Hendropuspito antara lain:<sup>10</sup>

- a) Agama disebut jenis sistem sosial. Ini hendak menjelaskan bahwa agama adalah suatu fenomena sosial, suatu peristiwa kemasyarakatan, suatu sistem sosial dapat dianalisis, karena terdiri atas suatu kompleks kaidah dan peraturan yang dibuat saling berkaitan terarah kepada tujuan tertentu.
- b) Agama berporos pada kekuatan-kekuatan nonempiris. Artinya, bahwa agama itu khas berurusan dengan kekuatan-kekuatan dari “dunia luar” yang dihuni oleh kekuatan-kekuatan yang lebih tinggi daripada kekuatan manusia dan yang dipercayai sebagai arwah, roh-roh dan roh tertinggi.

---

<sup>10</sup> Hendropuspito, *Sosiologi Agama*, 34.

- c) Manusia mendayagunakan kekuatan-kekuatan di atas untuk kepentingannya sendiri dan masyarakat sekitarnya. Yang dimaksud dengan kepentingan (keselamatan) ialah keselamatan di dalam dunia sekarang ini dan keselamatan di dunia lain yang dimasuki manusia sesudah kematian.
- b. Konsep Masyarakat
- 1) Pengertian masyarakat

Istilah masyarakat (*society*) dipergunakan untuk menggambarkan kelompok manusia yang besar, sampai pada kelompok-kelompok kecil terorganisasikan. Para ahli antropologi sosial biasanya menagrutkan masyarakat sebagai wadah dari orang-orang yang buta huruf, mengadakan reproduksi sendiri, mempunyai adat istiadat, mempertahankan ketertiban dengan menerapkan sanksi-sanksi sebagai sarana pengendalian sosial, dan yang mempunyai wilayah tempat tinggal yang khusus. Lama kelamaan wadah yang semual disebut sebagai masyarakat, dinamakan sistem sosial. Istilah masyarakat lebih banyak digunakan sebagai sinonim dari Negara atau bahkan peradaban (*civilization*).<sup>11</sup>

Istilah masyarakat berasal dari bahasa Arab, *syaraka* yang berarti ikut serta, berpartisipasi, atau *masyaraka* yang berarti saling bergaul. Dalam bahasa inggris digunakan istilah *society*, yang berasal dari kata lain *socius* berarti kawan. Kata masyarakat juga berasal dari kata *musyarak* (Arab), yang artinya berkumpul bersama, hidup bersama dengan saling berhubungan dan saling memengaruhi yang selanjutnya mendapat kesepakatan menjadi masyarakat (Indonesia).<sup>12</sup>

---

<sup>11</sup>Soerjono Soekanto, *Beberapa Teori Sosiologi tentang Struktur Masyarakat*, 103.

<sup>12</sup>Herabudin, *Pengantar Sosiologi* (Bandung: Pustaka Setia, 2015), 73.

Beberapa pakar mengartikan masyarakat sebagai berikut.<sup>13</sup>

- a) Linton mengemukakan bahwa masyarakat adalah setiap kelompok manusia yang hidup bersama dan bekerja sama mengorganisasikan dirinya sebagai satu kesatuan sosial dengan batas-batas tertentu.
- b) M.J. Herskovits, masyarakat adalah kelompok individu yang terorganisasikan dengan mengikuti pola hidup tertentu.
- c) J.L. Gillin dan J.P. Gillin mengatakan bahwa masyarakat adalah kelompok manusia dan mempunyai kebiasaan, tradisi, sikap, dan perasaan yang sama dengan motivasi kesatuan.
- d) S.R. Steinmetz mengatakan bahwa masyarakat adalah kelompok manusia yang terbesar, yang meliputi pengelompokan manusia yang lebih kecil, yang mempunyai hubungan erat dan teratur.
- e) Maclver mengatakan bahwa masyarakat adalah satu sistem cara kerja dan prosedur dari otoritas dan saling membantu, meliputi kelompok dan pembagian sosial, sistem pengawasan tingkah laku manusia, dan kebebasan. Sistem kompleks yang selalu berubah atau jaringan relasi sosial. Jadi masyarakat timbul dari kumpulan individu yang telah cukup lama hidup dan bekerja sama.

Aliran fungsionalisme melihat masyarakat sebagai suatu *equilibrium sosial* dari semua institusi yang ada di dalamnya. Sebagai keseluruhan sistem sosial masyarakat menciptakan pola-pola kelakuan yang terdiri atas norma-norma yang dianggap syah dan mengikat oleh anggota-anggotanya yang menjadi pengambil bagian (partisipasi) dari sistem itu. Keseluruhan dari institusi-institusi yang membentuk sistem sosial itu sedemikian rupa, sehingga setiap bagian (institusi) saling bergantung dengan

---

<sup>13</sup>Yusuf Zainal Abidin, Beni Ahmad Saebeni, *Pengantar Sistem Sosial Budaya* (Bandung: Pustaka Setia, 2014), 43.

semua bagian lainnya sedemikian erat hingga perubahan dalam satu bagian mempengaruhi bagian yang lain dan keadaan sistem sebagai keseluruhan.<sup>14</sup>

Masyarakat, bagaimanapun akan tetap menghasilkan simbol-simbol pengertian diri kolektifnya. Masyarakat diikat oleh sistem simbol yang umum. Sistem simbol itu akan berpusat pada martabat manusia sebagai pribadi, kesejahteraan umum, dan norma-norma etik yang selaras dengan karakteristik masyarakat itu sendiri. setiap masyarakat dalam proses menghayati cita-citanya yang tertinggi akan menumbuhkan kebaktian pada representasi diri simboliknya. tak ada masyarakat yang tidak merasa perlu menegaskan dan meneguhkan, pada selang waktu tertentu, perasaan dan gagasan kolektifnya yang menciptakan kesatuan dan kepribadiannya.<sup>15</sup>

Masyarakat mengandung makna pergaulan hidup manusia yang terhimpun atau orang yang hidup bersama dalam suatu tempat dengan ikatan aturan tertentu, dan berarti juga orang atau khalayak ramai. Atas dasar pertimbangan itu, pemikiran tentang masyarakat mengacu pada penilaian berikut:<sup>16</sup>

- a) Masyarakat merupakan kumpulan individu yang terikat oleh kesatuan dari berbagai aspek, seperti latar belakang budaya, agama, tradisi kawasan lingkungan dan lain-lain.
- b) Masyarakat terbentuk dalam keragaman, yaitu sebagai ketentuan dari tuhan, agar dalam kehidupan terjadi dinamika kehidupan sosial, dalam interaksi antar-sesama manusia yang menjadi warganya.
- c) Setiap masyarakat memiliki identitas sendiri yang secara prinsip berbeda satu sama lain.

---

<sup>14</sup>Hendropuspito, *Sosiologi Agama*, 27.

<sup>15</sup>Dadang Kahmad, *Sosiologi Agama*, 122-123.

<sup>16</sup>Muhammad Alfian, *Filsafat Kebudayaan* (Bandung: Pustaka Setia, 2013), 133.

- d) Masyarakat merupakan lingkungan yang dapat memberi pengaruh pada pengembangan potensi individu.

Ide tentang jiwa dan keyakinan pada pelanggaran susila memebentuk esensi agama, dan keduanya memiliki asal-usul psikologis. Agama menurut Malinowski melindungi manusia dari ketidakberdayaan menghadapi kematian dan kehancuran. Dan dalam analisis akhirnya agama itu diderivasikan dari instrik kita. Keyakinan pada kontinuitas spiritual setelah kematian telah termuat dalam pikiran individu, keyakinan itu bukan diciptakan oleh masyarakat. Semua kecenderungan yang dibawa sejak lahir yang biasanya dikenal sebagai instink untuk menyelamatkan diri sendiri adalah akar dari keyakinan ini. Sekalipun dia sendiri bersikap agnostic, Malinowski memberikan fungsi psikologis yang positif terhadap agama dan menunjukkan bahwa agama adalah persoalan yang universal dan niscaya. Agama memberi manusia “bekal untuk menguasai takdirnya” yang memberi rasa bertujuan, perasaan yang damai dan tenteram.<sup>17</sup>

## 2) Tipe dan bentuk masyarakat

Ada dua tipe masyarakat, yaitu:<sup>18</sup>

- a) Masyarakat kecil, yaitu masyarakat yang belum mengenal tulisan dan teknologinya masih sederhana serta struktur dan aspek-aspeknya masih dapat dipelajari sebagai satu kesatuan.
- b) Masyarakat yang sudah kompleks, yang sudah mengenal tulisan dan mampu menjalankan spesialisasi dalam segala bidang, karena ilmu pengetahuan modern dan teknologinya sudah maju.

Masyarakat adalah gabungan dari kelompok individu yang terbentuk berdasarkan tatanan sosial tertentu. Dalam kepustakaan ilmu-ilmu sosial dikenal tiga bentuk masyarakat, yaitu:<sup>19</sup>

---

<sup>17</sup> Brian Morris, *Antropologi Agama: Kritik Teori-teori Agama Kontemporer*, 183-184.

<sup>18</sup> Yusuf Zainal Abidin, Beni Ahmad Saebeni, *Pengantar Sistem Sosial Budaya*, 46.

a) Masyarakat homogen

Masyarakat homogen ditandai oleh adanya ciri-ciri yang anggotanya tergolong dalam satu asal atau suku bangsa dengan satu kebudayaan yang digunakan sebagai pedoman hidup sehari-hari. Masyarakat homogen dapat ditemukan dalam bentuk satuan-satuan masyarakat berskala kecil tetapi juga ada yang terwujud dalam masyarakat berskala besar seperti masyarakat Jepang.

b) Masyarakat majemuk

Masyarakat majemuk terdiri atas sejumlah suku bangsa yang merupakan bagian dari bangsa itu, seperti masyarakat Indonesia atau masyarakat Amerika.

c) Masyarakat heterogen

Masyarakat heterogen memiliki ciri-ciri bahwa: 1) pranata-pranata primer yang bersumber dari kebudayaan suku bangsa telah diseragamkan oleh pemerintah nasional; 2) kekuatan-kekuatan politik suku bangsa telah dilemahkan oleh system nasional melalui pengorganisasian yang berlandaskan pada solidaritas; 3) memiliki pranata alternatif yang berfungsi sebagai upaya untuk mengakomodasi perbedaan dan keragaman dan; 4) adanya tingkat kemajuan yang tinggi dalam kehidupan ekonomi dan teknologi sebagai akibat dari perkembangan pranata-pranata alternatif yang beragama tersebut.

c. Agama dalam kehidupan masyarakat

Agama adalah suatu jenis sistem sosial yang dibuat oleh penganut-penganutnya yang berproses pada kekuatan-kekuatan non empiris yang dipercayainya dan didayagunakannya untuk mencapai

---

<sup>19</sup> Jalaludin, *Psikologi Agama: Memahami Perilaku dengan mengaplikasikan Prinsip-Prinsip Psikologi*, 279.

keselamatan bagi mereka dan masyarakat luas umumnya.<sup>20</sup> Agama memberi makna pada kehidupan individu dan kelompok, juga memberi harapan tentang kelanggengan hidup sesudah mati. Agama dapat menjadi sarana manusia untuk mengangkat diri dari kehidupan duniawi yang penuh dengan penderitaan, mencapai kemandirian spiritual spiritual. Agama memperkuat norma-norma kelompok, sanksi moral; untuk perbuatan perorangan, dan menjadi dasar persamaan tujuan serta nilai-nilai yang menjadi landasan keseimbangan masyarakat.<sup>21</sup>

Agama dan masyarakat menurut Radcliffe-Brown menganggap agama sebagai keyakinan ilusif yang salah. Demikian juga tidak ada gunanya untuk meneliti asal-usul agama, sebaliknya kita harus melihat keyakinan dan peribadatan religious sebagai bagian dari system kompleks yang dengannya manusia mulai hidup bersama dalam bentuk yang teratur. Menurutnya, kita harus melihat fungsi sosial agama, yakni kontribusi yang diberikan agama dalam membentuk dan mempertahankan tatanan sosial. Dan dengan mengikuti Robertson Smith dia menyatakan bahwa kita harus lebih mefokuskan perhatian kita pada ritual daripada keyakinan-keyakinan. Hal itu dilakukan tanpa memperlakukan ritus itu lebih utama, karena keduanya sekedar bagian dari suatu keutuhan yang koheren. Kehidupan sosial yang teratur di kalangan manusia tergantung pada hadirnya sentiment-sentimen tertentu dalam pikiran anggota masyarakat yang mengontrol perilaku individu dalam berhubungan dengan yang lain. Oleh karena itu, ritus dapat dilihat memiliki fungsi sosial yang spesifik ketika ia memiliki pengaruh untuk mengatur, mempertahankan dan mentransmisikan sentiment dari satu generasi ke generasi lainnya, yang menjadi tempat bergantung proses pembentukan masyarakat.<sup>22</sup>

---

<sup>20</sup>Hendropuspito, *Sosiologi Agama*, 34.

<sup>21</sup> Dadang Kahmad, *Sosiologi Agama*, 119-120.

<sup>22</sup> Brian Morris, *Antropologi Agama: Kritik Teori-teori Agama Kontemporer*, 154.

Ketika mengungkap hubungan interdependensi antar agama dan masyarakat, Joachim Wach menunjukkan adanya pengaruh timbal balik antara kedua faktor tersebut. Pertama, pengaruh agama terhadap masyarakat, seperti yang terlihat dalam pembentukan, pengembangan, dan penentuan kelompok keagamaan spesifik yang baru. Kedua, pengaruh masyarakat terhadap agama. Dalam hal ini, Wach memusatkan perhatiannya pada faktor-faktor sosial yang memberikan nuansa dan keagamaan perasaan dan sikap keagamaan yang terdapat dalam suatu lingkungan atau kelompok sosial tertentu. Dengan demikian, dimensi esoterik dari suatu agama atau kepercayaan pada dasarnya tidak berdiri sendiri, tetapi berkaitan dengan dimensi lain diluar dirinya. Selain dibentuk oleh substansi ajarannya, dimensi ini juga dipengaruhi oleh struktur sosial dimana suatu keyakinan dimanifestasikan oleh para pemeluknya. Sehingga dalam konteks tertentu, di satu sisi, agama juga dapat beradaptasi, dan pada sisi yang berbeda dapat berfungsi sebagai alat legitimasi dari proses perubahan yang terjadi di sekitar kehidupan para pemeluknya.<sup>23</sup>

Agama memiliki fungsi dalam masyarakat seperti yang dikemukakan oleh Thomas F.O'Dea menuliskan enam fungsi agama yaitu:<sup>24</sup>

- 1) Sebagai pendukung, pelipur lara, dan perekonsiasi. Manusia membutuhkan dukungan moral disaat menghadapi ketidakpastiaan, pelipur lara disaat berhadapan dengan kekecewaan, dan membutuhkan rekonsiliasi dengan masyarakat bila diasingkan dari tujuan dan norma karena gagal mengejar apresiasi, karena dihadapkan dengan kebimbangan, maka agama menyediakan sarana emosional penting yang membantu dalam menghadapi unsur-unsur kondisi manusia ini. Dalam meberikan dukungannya,

---

<sup>23</sup> Dadang Kahmad, *Sosiologi Agama*, 54.

<sup>24</sup> Thomas F. O'Dea, *Sosiologi Agama*, 26-29.

agama menopang nilai-nilai dengan tujuan yang telah terbentuk, memperkuat moral dan membantu mengurangi kebencian.

- 2) Sarana hubungan transcendental melalui pemujaan dan upacara ibadah. Melalui ajaran-ajaran yang otoritatif tentang kepercayaan dan nilai, agama menyediakan kerangka acuan ditengah pertikaian dan kekaburan pendapat serta sudut pandang manusia.
- 3) Penguat norma-norma dan nilai-nilai yang sudah ada. Agama mensucikan norma dan nilai, yang membantu pengendalian sosial, mengesahkan alokasi pola-pola masyarakat sehingga membantu ketertiban dan stabilitas; dan menolong mendamaikan hati mereka yang tidak memperoleh kasih sayang.
- 4) Pengoreksi fungsi yang sudah ada. Agama dapat pula memberikan standar nilai dalam arti dimana norma-norma yang telah ada, dapat dikaji kembali secara kritis dan kebetulan masyarakat sedang membutuhkannya.
- 5) Pemberi identitas diri. Agama mempengaruhi pengertian individu tentang siapa ia dan apa ia. Davis menulis “Agama memberikan individu rasa identitas pada masa lampu yang sudah jauh dan masa mendatang yang tidak terbatas. Agama memperluas ego manusia dengan membuat spirit manusia cukup berarti bagi alam semesta dan alam semesta cukup berarti baginya.
- 6) Pendewasaan agama. Hubungan agama dengan pendewasaan disebut fungsi pendewasaan agama untuk agama tertentu pada waktu dan tempat tertentu harus ditelaah secara khusus. Ini merupakan bidang yang membutuhkan studi yang jauh yang lebih seksama sebelum segala masalah yang definitif mengenai agama itu dapat diperbincangkan.

Ada dua pandangan mengenai fungsi agama dalam masyarakat. Dua pandangan tersebut lebih melihat fungsi positif dan fungsi negative agama. Kelompok yang memandang fungsi positif agama, didasarkan pada pandangan kaum fungsionalis (fungsionalisme). Salah

satu pemikirannya adalah Emile Durkheim yang melihat fungsi agama dalam kaitannya dengan solidaritas Sosial. Baginya, agama memiliki fungsi untuk menyatukan anggota masyarakat, agama memenuhi kebutuhan masyarakat untuk secara berkala menegakkan dan memperkuat perasaan dan ide-ide kolektif. Agama mendorong solidaritas sosial dengan mempersatukan orang beriman ke dalam suatu komunitas yang memiliki nilai dan perspektif yang sama. Di sisi lain, agama juga sering dituding memiliki disfungsi bagi terwujudnya intergrasi sosial. Agama dipandang sebagai sumber terjadinya konflik dalam masyarakat.<sup>25</sup>

## 2. Konsep Tradisi dan kebudayaan Jawa

### a. Konsep Tradisi

#### 1) Pengertian Tradisi

Menurut J.C. hastermann memandang tradisi dari sudut makna dan fungsinya dikutip dari Nur Syam, maka tradisi berisi sebuah jalan bagi masyarakat untuk memformulasikan dan memperlakukan fakta-fakta dasar dari eksistensi kehidupan manusia seperti consensus masyarakat mengenai persoalan kehidupan dan kematian, termasuk masalah makanan dan minuman. Tradisi merupakan tatanan transendental yang dijadikan sebagai dasar orientasi untuk pengabsahan tindakan manusia. Namun demikian, tradisi juga merupakan sesuatu imanen di dalam situasi sacral yang memiliki kecocokan dengan realitas yang sama dengan tatanan yang transenden untuk mengisi fungsi orientasi dan legitimasi. Jadi tradisi tidak sinonim dengan keadaan statis atau berlawanan dengan keadaan modern.<sup>26</sup>

Pengertian lain menyebutkan tradisi adalah sebagian unsur dari sistem budaya masyarakat, suatu warisan berwujud budaya

---

<sup>25</sup>Nanang Martono, *Sosiologi Perubahan Sosial: Perspektif Klasik, Modern, Posmodern, dan Poskolonial* (Jakarta: Rajawali Pers, 2016), 305-307.

<sup>26</sup>Nur Syam, *Madzhab-Madzhab Antropologi* (Yogyakarta: LKiS, 2007), 70-71.

dari nenek moyang, yang telah menjalani ratusan tahun dan tetap dituruti oleh mereka-mereka yang lahir belakangan. Tradisi itu diwariskan oleh nenek moyang untuk diikuti karena dianggap akan memberikan semacam pedoman hidup bagi mereka yang masih hidup. Tradisi itu dinilai sangat baik oleh mereka yang memilikinya, bahkan dianggap tidak dapat diubah atau ditinggalkan oleh mereka. Tradisi juga sebagian memiliki nilai-nilai religi.<sup>27</sup>

Menurut Edward Shils, tradisi merupakan segala sesuatu yang dipancarkan atau disampaikan dari masa lalu sampai masa sekarang. Tradisi dalam pengertian Shils hanya merujuk pada 'warisan dari masa lalu'. Namun Hobsbawm menyatakan, 'tradisi-tradisi' yang tampil atau mengaku sudah tua seringkali asalnya baru-baru ini saja atau terkadang juga malah diciptakan belum lama ini. Dia menggunakan istilah 'tradisi yang diciptakan untuk merujuk pada praktik-praktik, yang biasanya dilaksanakan secara terang-terangan atau tertutup berdasarkan aturan-aturan siaft dasar yang bersifat ritual atau simbolis, yang tujuannya adalah menanamkan nilai dan norma perilaku lewat pengulangan (repetisi), sehingga secara otomatis sinambung dengan masa lalu.<sup>28</sup>

Tradisi dapat diterjemahkan dengan pewarisan atau penerusan norma-norma, adat istiadat, kaidah-kaidah, harta-harta. Tetapi tradisi tersebut bukanlah sesuatu yang tak dapat diubah. Tradisi justru diperpadukan dengan aneka ragam perbuatan manusia dan diangkat dalam keseluruhannya. Manusialah yang membuat sesuatu dengan tradisi itu. Ia menerimanya, menolaknya atau mengubahnya. Itulah sebabnya mengapa kebudayaan merupakan cerita tentang perubahan-perubahan, riwayat manusia

---

<sup>27</sup>Bungaran Antonius Simanjuntak, *Tradisi, Agama, dan Akseptasi Modernisasi pada masyarakat Pedesaan Jawa* (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor, 2016), 145.

<sup>28</sup>Bambang Pranowo, *Memahami Islam Jawa* (Jakarta: Pustaka Alvabet, 2011), 22-23.

yang selalu memberi wujud baru kepada pola-pola kebudayaan yang sudah ada<sup>29</sup>

Tradisi menurut Parsudi Suparlan yang dikutip oleh Jalaludin menyatakan bahwa ia adalah unsur sosial budaya yang mengakar dalam kehidupan masyarakat dan sulit berubah. Secara garis besarnya tradisi sebagai kerangka acuan norma dalam masyarakat disebut pranata. Pranata ini ada yang bercorak rasional, terbuka dan umum. Kompetitif dan konflik yang menekankan legalitas.<sup>30</sup>

b. Konsep kebudayaan

1) Pengertian kebudayaan

Manusia sebagai makhluk sosial dan membentuk komunitas tersendiri berdasarkan kesepadanan, sehingga membentuk suatu norma-norma atau aturan-aturan atau nilai-nilai yang harus dipenuhi oleh setiap anggotanya, baik atas dasar agama, suku, daerah, profesi, pendidikan dan sebagainya. Aturan-aturan inilah membentuk suatu kebudayaan.

Kata kebudayaan berasal dari bahasa Sanskerta, *buddhayah*, yaitu bentuk jamak dari *buddi* yang berarti akal. Kebudayaan dapat diartikan sebagai hal-hal yang berkaitan dengan akal. Dilihat dari kata dasarnya, kata budaya merupakan perkembangan majemuk dari *budi daya* yang berarti daya dari budi. Dari pengertian tersebut, dibedakan antara budaya yang berarti *daya* dan budaya yang berarti *budi*, yang berupa *cipta*, *karsa* dan *rasa*.<sup>31</sup>

Selain itu, kebudayaan berasal dari kata “*culture*” yang merupakan kata asing yang sama artinya dengan “kebudayaan”

---

<sup>29</sup> C. A. van Peursen, *Strategi Kebudayaan*, Terj. Dick Hartoko (Yogyakarta: Kanisius, 1988), 11.

<sup>30</sup> Jalaludin, *Psikologi Agama: Memahami Perilaku dengan mengaplikasikan Prinsip-Prinsip Psikologi*, 194.

<sup>31</sup> Muhammad Alfian, *Filsafat Kebudayaan*, 43.

berasal dari kata Latin *colere* yang berarti “mengolah, mengerjakan” terutama mengolah tanah dan bertani. Dari arti ini berkembang arti *culture* sebagai “segala upaya serta tindakan manusia untuk mengolah tanah dan merubah alam.”<sup>32</sup>

Budaya adalah cipta karsa manusia, yang mencakup perilaku, ilmu pengetahuan dan teknologi, bahkan laku ritual keagamaan. Oleh karena itu, perubahan hal-hal di atas adalah perubahan budaya, karena produk budaya adalah nilai-nilai, maka perubahan budaya berarti perubahan nilai, sumbernya adalah nafsu dan akal serta batin sebagai mata hati yang membentuk keyakinan.<sup>33</sup>

Secara ontologis, kebudayaan ada karena adanya manusia. Oleh karena itu, kebudayaan adalah manusia, jika tidak ada manusia maka tentu saja tidak akan ada kebudayaan. Kebudayaan adalah manusia dalam arti manusia sebagai suatu eksistensi. Eksistensi manusia adalah arti manusia proses perwujudan dirinya yang total dalam kehidupannya, yang meliputi berbagai aspek, sosial, ekonomi, politik, ilmu, dan teknologi, serta agama.<sup>34</sup>

Kebudayaan berpusat pada pola dan fungsinya yang dibedakan antara dua hal, yakni:

- a) Kebudayaan sebagai milik manusia (= "Culture")
- b) Suatu kebudayaan yang merupakan cara hidup tertentu dari sekelompok manusia tertentu (= *a culture*).<sup>35</sup>

Kemudian, teori fungsional melihat kebudayaan sebagai sejumlah pengetahuan yang kurang lebih agak terpadu, sebagai pengetahuan semu, kepercayaan, dan nilai. Hal ini menentukan situasi dan kondisi bertindak para anggota suatu masyarakat. Dalam pengetahuan ini kebudayaan merupakan suatu sistem makna-

---

<sup>32</sup> Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta: Pt. Rineka Cipta, 1990), 182.

<sup>33</sup> Harjoni, *Agama Islam dalam pandangan Filosofis* (Bandung: Alfabeta, 2012), 149.

<sup>34</sup> Musa Asy'ari, *Filsafat Islam tentang Kebudayaan* (Yogyakarta: LESFI, 1999), 61-62.

<sup>35</sup> Soerjono Soekanto, *Beberapa Teori Sosiologi tentang Struktur Masyarakat*, 159.

makna simbolis (*Symbolic system of meanings*) yang sebagian diantaranya menentukan realitas sebagaimana diyakini, dan yang sebagian lain menentukan harapan-harapan normatif yang dibebankan pada manusia. Unsur-unsur membentuk sistem makna budaya (*System of meaning*) dapat implisit maupun eksplisit. Suatu sistem makna budaya memeperlihatkan beberapa tingkat kepaduan yang menyeluruh dan jalan menuju konsistensi. Kebudayaan menyatu dengan sistem sosial dalam arti berada dalam batasan sarana dan tujuan, proskripsi dan preskripsi, yang dibenarkan dan yang dilarang dengan menentukan peranan di mana anggota masyarakat menghadapi harapan-harapan situasi sosial mereka yang telah mapan.<sup>36</sup>

Menurut ilmu antropologi, kebudayaan adalah keseluruhan system gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan miliki diri manusia dengan belajar.<sup>37</sup> Kebudayaan dalam perspektif antropologi simbolik memiliki dua hal utama, yaitu sebagai pola (*model for*) dan pola dari (*model of*) tindakan. Sebagai pola dari tindakan, kebudayaan berisi seperangkat sistem nilai yang menjadi pedoman bagi individu atau masyarakat di dalam berkebudayaan. Di samping itu, sebagai pola dari tindakan, kebudayaan berisi seperangkat system kognitif yang memungkinkan manusia melakukan interpretasi terhadap system nilai tersebut. Untuk menghubungkan antara sistem nilai kognitif dengan sistem nilai, dibutuhkan sistem simbol yang terkait dengan sistem makna. Dengan sistem simbol lah manusia dapat memahami pertautan antara sistem nilai dengan sistem kognitif.<sup>38</sup>

Definisi lain menyebutkan bahwa kebudayaan adalah kesadaran akan nilai-nilai dalam kesemestaannya, yang pada tingkat

---

<sup>36</sup> Thomas F. O'Dea, *Sosiologi Agama*, 4.

<sup>37</sup> Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, 180.

<sup>38</sup> Nur Syam, *Madzhab-Madzhab Antropologi*, 11- 12.

terendah mengandung makna suatu kesadaran intuitif dari identitas nilai dan urutan tingkat yang sesungguhnya dari setiap nilai, serta kewajiban seseorang untuk mengejar dan mewujudkan nilai-nilai itu. Sedangkan pada tingkat tertinggi, kesadaran akan nilai ini menyiratkan, selain yang disebut diatas, pengetahuan yang luas akan nilai-nilai, hubungan timbal balik dan tingkatan-tingkatannya, sejarah proses perkembangan yang dengannya kesadaran akan nilai-nilai itu mencapai tingkat kesadaran di atas, dan juga komitmen kolektif kolektif kearah pencapaian dan perwujudan kesemestaan nilai itu.<sup>39</sup>

Clifford Geertz menyebutkan bahwa kebudayaan tidak didefinisikan sebagai pola kelakuan, tetapi sebagai pola bagi kelakuan: yaitu yang terdiri atas serangkaian aturan, resep, rencana dan petunjuk yang digunakan manusia untuk mengatur tingkah lakunya. Kebudayaan juga dilihat sebagai pengorganisasian pengertian-pengertian yang tersimpul dalam simbol-simbol yang berkaitan dengan eksistensi manusia. Geertz melihat bahwa di antara simbol-simbol yang dimiliki manusia terdapat suatu golongan yang merupakan sebuah system tersendiri. Ia menamakannya simbol-simbol suci. Simbol-simbol suci ini bersifat normatif dan mempunyai kekuatan besar dalam pelaksanaan sanksi-sanksinya. Hal ini disebabkan simbol-simbol ini bersumber pada etos (*ethos*) dan pandangan hidup (*world view*), yang merupakan dua unsur paling hakiki bagi eksistensi manusia; serta juga simbol-simbol ini terjalin dalam simbol lainnya yang digunakan manusia dalam kehidupan nyata sehari-hari.<sup>40</sup>

---

<sup>39</sup> Ismail R. Faruqi, *Islam dan kebudayaan* (Bandung: Mizan, 1984), 7.

<sup>40</sup> Clifford Geertz, *Agama Jawa: Abangan, Santri, Priyayi*, Terj. Aswab Mahasin, Bur Rasuanto (Depok: Komunitas Bambu, 2013), 564-565.

## 2) Wujud Kebudayaan

Menurut Koentjaraningrat, setidaknya kebudayaan mempunyai paling sedikit wujud, yaitu:<sup>41</sup>

- a) Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan, dan sebagainya (Sistem kebudayaan/ *cultural system*). Artinya, kebudayaan merupakan pandangan-pandangan yang bentuknya abstrak serta berada dalam pikiran para pemangku kebudayaan yang bersangkutan.
- b) Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas kelakuan berpola manusia di dalam masyarakat (sistem sosial/ *sosial system*). Berwujud aktivitas, perilaku, upacara-upacara serta ritus-ritus yang wujudnya lebih konkret dan dapat diamati.
- c) Wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia (*material cultural*).

## 3) Fungsi Kebudayaan

Kebudayaan mengatur agar manusia dapat memahami cara bertindak, berbuat, menentukan sikap saat berhubungan dengan orang lain. Ralph Linton dalam bukunya yang dikutip oleh Muhammad Alfian menyebutnya dengan *design for living* (garis-garis atau petunjuk dalam hidup). Artinya, kebudayaan adalah garis pokok tentang perilaku (*blueprint for behavior*) yang menetapkan peraturan mengenai hal-hal yang harus dilakukan, hal-hal yang dilarang, dan sebagainya.<sup>42</sup>

Seperti yang dikutip oleh Brian Moris, fungsi kebudayaan menurut Radcliffe-Brown adalah sebagai suatu mekanisme adaptif yang membuat manusia mampu menjaga kehidupan sosial sebagai suatu komunitas yang teratur. Pendekatan ini didasarkan pada analogi organik yang eksplisit, karena Radcliffe-Brown menulis “bahwa setiap adat kebiasaan dan keykinan suatu masyarakat

---

<sup>41</sup> Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, 186-188.

<sup>42</sup> Muhammad Alfian, *Filsafat Kebudayaan*, 85.

primitive memainkan beberapa bagian peran yang menentukan dalam kehidupan sosial komunitas. Tak ubahnya sebagaimana setiap organ tubuh yang hidup memainkan beberapa bagian peran dalam kehidupan organisme secara umum.<sup>43</sup>

#### 4) Karakteristik Kebudayaan

William A. Haviland dalam bukunya *Antropologi* menyebutkan karakteristik pokok yang dimiliki semua kebudayaan, yaitu:

- a) Kebudayaan adalah milik bersama, artinya kebudayaan merupakan sejumlah cita-cita, nilai dan standar perilaku di mana memiliki sebutan persamaan (*common denominator*), yang menyebabkan perbuatan para individu dapat dipahami oleh kelompoknya.
- b) Kebudayaan adalah hasil belajar, artinya semua kebudayaan adalah hasil belajar dan bukan warisan biologis. Orang mempelajari kebudayaannya dengan menjadi besar di dalamnya. Ralph Linton menyebut kebudayaan sebagai “warisan sosial” umat manusia melalui enkulturasi.
- c) Kebudayaan didasarkan pada lambang, berarti bahwa semua perilaku manusia mulai dengan lambang. Seni, agama, dan uang melibatkan pemakaian lambang. Aspek simbolis yang terpenting dari kebudayaan adalah bahasa.<sup>44</sup>

#### 5) Perkembangan kebudayaan

Menurut Van Peursen, perkembangan kebudayaan dibagi menjadi tiga tahap, yaitu:

- a) Tahap mistis, tahap dimana manusia merasakan dirinya terkepung oleh kekuatan-kekuatan gaib disekitarnya, yaitu kekuasaan dewa-dewa alam raya atau kekuasaan kesuburan.

---

<sup>43</sup> Brian Morris, *Antropologi Agama: Kritik Teori-teori Agama Kontemporer*, 151.

<sup>44</sup> William A. Haviland, *Antropologi jilid 1*, Terj. R.G. Soekadijo (Jakarta: Erlangga, 1985), 333-339.

- b) Tahap ontologis, ialah sikap manusia yang tidak lagi hidup dalam kepungan kekuasaan msitis, tetapi secara bebas ingin meneliti segala hal-ikhwal. Manusia pada tahap ini mulai menyusun suatu ajaran atau teori mengenai dasar segala sesuatu (*ontology*).
  - c) Tahap fungsional, yaitu sikap yang menandai manusia modern. Manusia pada tahap ini tidak lagi terpesona dengan lingkungannya.<sup>45</sup>
- c. Makna Kebudayaan Jawa

Setiap kebudayaan yang dilakukan masyarakat syarat akan nilai dan makna. Apalagi dalam kebudayaan Jawa syarat akan makna dan simbol. Berikut akan dibahas lebih lanjut mengenai makna filosofis dan simbol

1) Makna filosofis

Sebelum mengetahui makna filosofis, akan diulas lebih dalam mengenai filsafat. Secara etimologis, istilah filsafat, yang merupakan padanan kata *falsafah* (bahasa Arab) dan *philosophy* (bahasa Inggris), berasal dari bahasa Yunani *philosophia*. Kata *philosophia* merupakan kata majemuk yang terdiri dari kata *philos* dan *Sophia*. Kata *philos* berarti kekasih, bisa juga diartikan sahabat. Adapun *Sophia* berarti kebijaksanaan atau kearifan, bisa juga berarti pengetahuan. Jadi secara harfiah *philosophia* berarti yang mencintai kebijaksanaan atau sahabat pengetahuan.<sup>46</sup>

Makna filsafat yang dipahami oleh masyarakat Yunani tidak sederhana seperti arti filsafat yang diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris “*the love of wisdom*”, melainkan lebih pada usaha pencarian yang berhubungan dengan pengembangan ilmu pengetahuan atau dalam bahasa lain lebih mengembangkan pada sikap *curiosity* (rasa ingin tahu) yang dimiliki oleh manusia untuk

---

<sup>45</sup>C. A. van Peursen, *Filsafat kebudayaan*, 18.

<sup>46</sup> Jan Hendrik Rapar, *Pengantar filsafat*, Kanisius, Yogyakarta, 1996, hlm. 14.

mengungkapkan hakikat segala sesuatu yang ada. Pemahaman seperti disebutkan karena masyarakat Yunani memiliki sikap rasional dan demokratis. Sikap rasional mereka pertunjukan dengan semangat yang tinggi dalam memerangi takhayul dan kebodohan serta menjadikan pengetahuan sebagai kebenaran tertinggi. Sikap rasional orang-orang Yunani dibangun dngan cara mengembangkan pola pikir yang sintesis, kontinu dan analogis. Sedangkan sikap demokratis mereka perlihatkan dalam suatu rapat warga Negara dan sikap bebas dalam mengeluarkan pendapat. Dengan karakteristik seperti itulah, pemikiran filsufis tumbuh dengan subur di Masyarakat Yunani.<sup>47</sup>

Berpikir filsafat adalah berpikir mendalam, radikal, dan sistematis. Mendalam adalah dilakukan sedemikian rupa sehingga dicari sampai batas akal tidak sanggup lagi. Radikal artinya sampai ke akar-akarnya sehingga tidak ada lagi atas jawaban yang diberikan.<sup>48</sup>

Plato memberikan istilah dengan dialektika yang berarti seni berdiskusi. Dikatakan demikian karena, filsafat harus berlangsung sebagai upaya memberikan kritik terhadap berbagai pendapat yang berlaku. Kearifan atau pengertian intelektual yang diperoleh lewat proses pemeriksaan secara kritis ataupun dengan berdiskusi. Juga diartikan sebagai suatu penyelidikan terhadap sifat dasar yang penghabisan dari kenyataan. Karena seorang filosof akan selalu mencari sebab-sebab dan asas-asas penghabisa terakhir dari benda-benda. Cicero juga menyebutnya sebagai “ibu dari semua seni” (*the mother all of the art*). Juga sebagai *arts vitae* yaitu filsafat sebagai seni kehidupan.<sup>49</sup>

---

<sup>47</sup> Abdul Basit, *Filsafat Dakwah*, Rajawali Press, Jakarta, 2013, hlm. 3.

<sup>48</sup> Dede Ahmad Ghazali, Heri Gunawan, *Studi Islam: Suatu Pengantar dengan Pendekatan Interdisipliner*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2015, hlm. 66.

<sup>49</sup> Asmoro Achmadi, *Filsafat Umum*, Rajawali Press, Jakarta, 2013, hlm. 2.

Definisi di atas tampak sekali bahwa filsafat memiliki makna yang sangat luas, maka dapat disimpulkan filsafat menjadi tiga pengertian, yaitu: Pertama, filsafat sebagai ilmu (*philosophy as science*). Filsafat dalam pengertian ini lebih banyak dikaji melalui pendekatan sejarah dan sistematika filsafat. Kedua, filsafat sebagai cara berpikir (*philosophy as a method of thought*). Dalam hal ini filsafat lebih dimaksudkan sebagai metode berpikir. Berpikir yang dimaksud adalah berpikir yang konseptual, mendasar dan radikal sehingga menyentuh esensi yang dipikirkan. Ketiga, filsafat sebagai pandangan hidup (*philosophy as way of life*). Orang yang menggunakan filsafat sebagai pandangan hidup maka orang tersebut akan menjadi dewasa dalam berpikir sehingga akan mengendap, bersedia, mawas diri dan jauh dari sifat emosional. Ia menjadi dewasa dalam berpikir dan berbuat, bersikap kritis, peka terhadap permasalahan hidup, bersifat terbuka, toleran dan selalu melihat sesuatu persoalan secara multidimensional.<sup>50</sup>

Berdasarkan pengertian di atas, maka makna filosofis adalah suatu upaya manusia mencari jawaban atas hakikat segala sesuatu atau mencari hikmah mengenai sesuatu yang berada di balik objek formalnya. Hal ini karena filsafat mencari sesuatu yang mendasar, asas dan inti, atau hikmah dari segala sesuatu yang berada dibalik objek formalnya (objek yang bersifat lahiriah). Misalnya adalah perintah shalat berjamaah, puasa, haji, dan sebagainya maksudnya agar manusia mampu memahami hikmah dari perintah tersebut, bukan hanya melaksanakannya. Walau mencari hakikat atau hikmah segala sesuatu, makna filosofis sendiri tidak meniadakan bentuk pengalaman agama yang bersifat formalistik.<sup>51</sup>

---

<sup>50</sup> Abdul Basit, *Filsafat Dakwah...*, hlm. 6.

<sup>51</sup> Dede Ahmad Ghazali, Heri Gunawan, *Studi Islam: Suatu Pengantar dengan Pendekatan Interdisipliner...*, hlm. 66.

Filsafat sebagai pandangan hidup (*Weltsan chaung*) merupakan suatu pandangan hidup yang dijadikan dasar setiap tindakan dan menyelesaikan persoalan-persoalan yang dihadapi dalam hidupnya. Pandangan hidupnya akan tercermin di dalam sikap hidup dan cara hidup. Sikap dan cara hidup tersebut akan muncul apabila manusia mampu memikirkan dirinya sendiri secara total.<sup>52</sup>

Salah satu implementasi filsafat sebagai pandangan hidup adalah bagi masyarakat Jawa. Mistik kejawen tak lain juga merupakan representasi upaya berpikir filosofis manusia Jawa. Filsafat Jawa menekankan laku untuk mencari tujuan hidup yang sempurna. Sayangnya cara berpikir filosofis manusia Jawa belum dihimpun menjadi suatu system oleh filsuf. Biasanya rentangan pola pikir itu masih tercecceh dalam berbagai karya sastra dan budaya Jawa, termasuk ke dalam ritual tradisi. Oleh karena, manusia Jawa memiliki timbunan sistem filosofis berupa endapan pengalaman para pujangga dan leluhur. Pengetahuan yang berupa pengalaman spiritual itu langkah untuk mencari arti kehidupan manusia, asal-usul, tujuan akhir, dan hubungan manusia dengan Tuhan. Pengetahuan semacam ini sering dinamakan falsafah hidup Jawa. Yakni suatu sikap hidup yang bertujuan untuk mencari kesempurnaan hidup melalui *pengawikan* (*ngelmu* atau ilmu) *sangkan paraning dumadi* dan *manunggaling kawula gusti*.<sup>53</sup>

Potensi daya pada manusia adalah pikiran (*cipta*), *rasa*, dan kehendak (*karsa*). Jadi dapat disimpulkan bahwa kebudayaan adalah hasil buah budi manusia untuk mencapai kesempurnaan. Oleh karena itu, filsafat menempatkan kebudayaan pada wilayah metafisis yang merujuk pada penempatan nilai sebagai aspek formal intrinsik. Ia tidak berbicara tentang cara kebudayaan dapat

---

<sup>52</sup> Asmoro Achmadi, *Filsafat Umum* (Jakarta: Rajawali Press, 2013), 8.

<sup>53</sup> Suwardi Endraswara, *Mistik Kejawen: Sinkretisme, Simbolisme, dan Sufisme dalam Budaya Spiritual Jawa* (Yogyakarta: Penerbit Narasi, 2014), 43

menjadi norma bagi tingkah laku seseorang yang kemudian membentuk *way of life*, atau cara kebudayaan dibentuk oleh representasi pengetahuan. Filsafat kebudayaan lebih berhasrat untuk menggali kebudayaan secara ontologisme, sehingga menemukan inti, jiwa, atau hakikat kebudayaan, yang kemudian dapat dibedakan dengan praktik kehidupan pada masyarakat. Dari sini, pendekatan filosofis berkepentingan untuk mengarahkan kembali praktik kebudayaan pada hakikat tersebut yang mengarah pada totalitas kehidupan manusia.<sup>54</sup>

Aspek formal kebudayaan terletak dalam karya budi yang mentransformasikan data, fakta, situasi, dan kejadian alam menjadi sebuah nilai bagi manusia. Inilah wilayah filosofis dari kebudayaan yang memaknai kebudayaan tersebut sebagai proses penciptaan, penertiban, dan pengelolaan nilai-nilai insani. Penilaian ini termanifestasi dalam keyakinan dan pengertian yang menampak pada seni, arsitektur, pengobatan, negara, demokrasi, keadilan, agama, dan sebagainya. Martabat kebudayaan ditentukan oleh nilai-nilainya karena tanpa nilai, bernagai praktik kehidupan akan menyeleweng dari wilayah dan arah kehidupan.<sup>55</sup>

Falsafah hidup Jawa sendiri mempengaruhi kebudayaan. Kebudayaan adalah warisan sosial yang hanya dapat di miliki oleh warga masyarakat pendukungnya dengan jalan mempelajarinya. Ada cara-cara atau mekanisme tertentu tiap masyarakat untuk memaksa tiap warga untuk mempelajari kebudayaan yang di dalamnya terkandung norma-norma serta nilai-nilai kehidupan yang berlaku dalam tata pergaulan masyarakat yang bersangkutan. Mematuhi norma serta menjunjung tinggi nilai-nilai itu penting bagi masyarakat demi kelestarian hidup bermasyarakat. Upacara

---

<sup>54</sup> Muhammad Alfian, *Filsafat Kebudayaan*, . 56.

<sup>55</sup> *Ibid*, 57.

tradisional merupakan salah satu wujud peninggalan kebudayaan.<sup>56</sup> Masyarakat Jawa dikenal dengan keragaman tradisi lokalnya yang terkait dengan upacara-upacara lingkaran hidup sampai upacara keagamaan.

Esensi kebudayaan Jawa adalah bahwa di antara bagian demi bagian maupun unsur-unsur, baik secara praktik maupun secara idealnya, esensinya ialah penghormatan kepada leluhur mereka (nenek moyang). Harapan adanya suatu restu nenek moyang tersebut dan kepercayaan bahwa masih tetapnya nenek moyang yang sudah mati tersebut mengawasi dan mengayomi keturunannya. Adanya kepercayaan bahwa rezeki akan semakin bertambah, bila nenek moyang memberi restu. Dalam hal ini restu nenek moyang kita peroleh dengan rajin dan tekun melakukan serangkaian upacara tradisi yang diwariskan tersebut. Esensi tertinggi dari serangkaian esensi tersebut ialah bahwa mereka melakukan upacara-upacara tradisi tersebut dalam rangka kelepaan, artinya dalam rangka mencari perlindungan dan bantuan. Mereka mencari inti dari hidupnya, yaitu ketenteraman, kesejahteraan, dan keabadian. Dengan melakukan upacara-upacara tersebut mereka yakin bahwa inti yang diinginkan akan ditemukan.<sup>57</sup>

## 2) Makna simbolis

Kebudayaan syarat akan simbol. Simbol-simbol inilah yang akan membentuk sebuah tatanan sosial sebagai bentuk komunikasi bagi masyarakat. George Herbert Mead dalam teori yang dinamakan Interaksionalisme simbolik. Mead berpandangan bahwa individu bertindak berdasarkan pemaknaan terhadap objek dan situasi sehingga mereka terlibat dalam proses 'interpretasi' yang

---

<sup>56</sup> Purwadi, *Upacara Tradisional Jawa: Menggali Untaian Kearifan Lokal* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 1

<sup>57</sup> Bungaran Antonius Simanjuntak, *Tradisi, Agama, dan Akseptasi Modernisasi pada masyarakat Pedesaan Jawa*, 94.

terus menerus ketika mereka menentukan dan menegosiasikan makna-makna tersebut. Ini terjadi secara simbolis, menggunakan kata-kata dan bentuk ekspresi konvensional yang lain. Lembaga sosial terbentuk sebagai respons simbolis bersama yang berulang-ulang dari para anggota sebuah kelompok sosial terhadap setiap situasi yang mereka hadapi akibat tindakan-tindakan mereka. Penyesuaian dengan lembaga terjadi karena masyarakat ingin mencegah terjadinya penyimpangan. Yang paling penting, mereka mengantisipasi reaksi yang muncul dari orang lain, gambaran mereka tentang komunitas sebagai sebuah kesatuan atau tentang bagian tertentu dari komunitas yang sering berinteraksi dengan mereka.<sup>58</sup>

Mead mengemukakan beberapa konsep sebagai berikut:

a) *Mind* (pikiran)

Menurut Mead “manusia mempunyai sejumlah kemungkinan tindakan dalam pemikirannya sebelum ia melakukan tindakan yang sebenarnya”.<sup>59</sup> Berfikir adalah suatu proses dimana individu berinteraksi dengan dirinya sendiri dengan mempergunakan symbol-simbol bermakna. Melalui proses interaksi dengan diri sendiri itu, individu memilih mana di antara stimulus yang tertuju kepadanya itu akan ditanggapinya.

Makna ini dilahirkan dari proses sosial dan hasil dari proses interaksi dengan dirinya sendiri melalui tahap tindakan yang saling berhubungan yang merupakan kesatuan dialektis. Teori tindakan, melalui empat tahap, yakni:<sup>60</sup>

---

<sup>58</sup> John Scott, *Teori Sosial: Masalah-masalah Pokok dalam Sosiologi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), 101.

<sup>59</sup> George Ritzer, *Sosiologi Ilmu Berparadigma Ganda* (Jakarta: CV. Rajawali, 2011), 67.

<sup>60</sup> Umiarso, Elbadiansyah, *Interaksionalisme Simbolik: Dari Era Klasik hingga Modern* (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), 149.

- (1) *Impulse*, menangkap fenomena luar diri actor yang terjadi sejak ia dilahirkan dalam realitas sosial.
- (2) *Perception*, terjadi saat diri actor akan menyeleksi situasi dan kondisi yang hidup di sekitarnya.
- (3) *Manipulation*, dibangun atas asumsi yang diformulasikan dalam bentuk pertanyaan: “apa yang harus saya perbuat?”.
- (4) *Consummation*, kemampuan makhluk hidup untuk memecahkan persoalannya dengan berbagai cara

b) *Self* (diri)

Konsepsi diri adalah suatu proses yang berasal dari interaksi sosial individu dengan orang lain. Individu adalah makhluk yang bersifat sensitif, aktif, kreatif, dan inovatif. Keberadaan sosialnya sangat menentukan bentuk lingkungan sosialnya dan dirinya sendiri secara efektif. Diri (*self*) dapat bersifat sebagai objek maupun subjek sekaligus. Objek yang dimaksud berlaku pada dirinya sendiri sebagai karakter dasar dari makhluk lain, sehingga mampu mencapai kesadaran diri (*self consciousness*), dan dasar mengambil sikap untuk dirinya, juga untuk situasi sosial yang dapat dijabarkan dengan konsep “pengambilan peran orang lain” (*taking the role of the other*). Diri akan menjadi objek terlebih dahulu sebelum ia berada pada posisi subjek. Diri muncul dalam proses interaksi karena manusia baru menyadari dirinya sendiri dalam interaksi sosial.<sup>61</sup>

Menurut Mead, orang tak hanya menyadari orang lain tetapi juga mampu menyadari dirinya sendiri. Dengan demikian orang tidak hanya berinteraksi dengan orang lain, tetapi secara simbolis dia juga berinteraksi dengan dirinya sendiri. Interaksi simbolis dilakukan dengan menggunakan bahasa, sebagai satu-satunya symbol yang terpenting, dan melalui isyarat. Symbol

---

<sup>61</sup> *Ibid*, 156.

bukan merupakan fakta-fakta yang sudah jadi, symbol berada dalam proses yang kontinu. Proses penyampaian makna inilah yang merupakan *subject matter*.<sup>62</sup>

c) Society (masyarakat)

Masyarakat (*society*) atau kehidupan kelompok, terdiri atas perilaku-perilaku kooperatif anggota-anggotanya. Kerja sama antar diri sang actor mrngharuskan dirinya untuk memahami maksud dari diri sang actor lain juga mrngharuskan dirinya untuk mengetahui aspek-aspek yang akan dilakukan selanjutnya. Jadi, kerja sama terdiri dari membaca tindakan dan maksud diri sang actor lain serta menanggapi dengan cara yang tepat. Pada kerangka ini terdapat pola hubungan dialektis antara diri sang actor dengan masyarakat sebagai wadah eksistensi yaitu antara individu yang “memengaruhi” dan juga “dipengaruhi” oleh masyarakat.<sup>63</sup>

Kaidah dasar kehidupan masyarakat Jawa adalah rukun dan hormat. Dua kaidah ini merupakan inti dasar konsep keselarasan yang hidup dalam kesadaran berpikir orang Jawa. Prinsip kerukunan bertujuan untk mempertahankan masyarakat dalam keadaan harmoni. Rukun berarti “berada dalam keadaan selaras”, “tenang” dan “tenteram”, tanpa perselisihan dan pertentangan, dan “bersatu dalam maksud untuk saling membantu”. Keadaan rukun terdapat di mana semua pihak berada dalam keadaan damai satu sama lain, suka bekerja sama, saling menerima, dalam suasana tenang dan sepakat. Rukun adalah keadaan ideal yang diharapkan dapat dipertahankan dalam semua hubungan, dalam keluarga, rukun tetangga di desa. Suasana seluruh masyarakat seharusnya bernapaskan semangat kerukunan.<sup>64</sup>

---

<sup>62</sup> Margaret M. Poloma, *Sosiologi Kontemporer* (Jakarta: Rajawali Pers, 2010), 257-258

<sup>63</sup> Umiarso, Elbadiansyah, *Interaksionalisme Simbolik: Dari Era Klasik hingga Modern*, 235.

<sup>64</sup> Bambang Hidayana, *Pemberdayaan Masyarakat: Bunga Rampai Antropologi Terapan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017), 208-209.

Harmoni dalam budaya Jawa mencakup konsep hormat. Prinsip hormat menuntun orang Jawa selalu menempatkan diri dalam pergaulan sosial sesuai dengan derajat dan kedudukannya. Prinsip hormat itu muncul karena berpijak dari kosmologi bahwa semua hubungan dalam masyarakat itu sifatnya teratur secara hirarkis, dan keteraturan itu bernilai pada dirinya. Rukun dan hormat sinergis dengan cita-cita orang Jawa yang baik, yaitu hidup teratur tanpa gejolak.<sup>65</sup>

Suatu hal yang penting bagi masyarakat Jawa pada umumnya adalah keselarasan. Yaitu keselarasan dengan alam dan keselarasan dengan manusia. Maksudnya, bahwa tatanan kosmis adalah hierarsis. Oleh sebab itu masyarakat juga disusun secara hieraris agar selaras dengan tatanan kosmis. Manusia juga harus selaras dengan masyarakat yang ditunjukkan dengan sikap hormat seperti pembahasan di atas.<sup>66</sup>

### 3. Relasi Agama dan budaya

Karl marx berpendapat bahwa manusia dalam kehidupan bersama mereka menciptakan berbagai produk sosial. Produk-produk ini bisa berupa benda-benda material, seperti bahan makanan dan bangunan-bangunan, atau produk-produk immaterial, seperti struktur aturan sosial, ilmu pengetahuan atau agama. Selama manusia tidak terpecah-pecah menjadi beberapa kelas yang saling berlawanan, sebagai mana ketika mereka tidak terpecah-pecah selama Komunisme primitif, produk-produk sosial ini diakui sebagai sesuatu yang dibentuk oleh manusia, dan karena itu bisa mereka bentuk kembali. Artinya, bahwa setiap individu mulai memahami produk-produk masyarakatnya sebagai bagian yang sama sekali berada diluar dirinya dan tidak dapat dikuasainya, dan ia harus tunduk kepadanya.<sup>67</sup>

---

<sup>65</sup> *Ibid*, 209.

<sup>66</sup> Sufa'at M., *Beberapa Pembahasan tentang Kebatinan* (Yogyakarta: Kota Kembang, 1985), 120.

<sup>67</sup> Betty R. Scharf, *Kajian Sosiologi Agama*, 108.

Agama dan Kebudayaan memiliki dua persamaan, keduanya merupakan sistem nilai dan sistem simbol; dan keduanya, merasa selalu terancam setiap kali ada perubahan. Dalam skala global, meminjam pendapatnya Kuntowijoyo, paling tidak ada empat persoalan yang akan dihadapi agama dan kebudayaan. Pertama, agama menghadapi sekulerisasi (baik *obyektif* maupun *subyektif*). Kedua, kebudayaan menghadapi uniformasi, yaitu proses digantikannya diversifikasi kebudayaan yang berupa pilihan budaya individual oleh *uniformasi* kebudayaan. Ketiga, agama dan Kebudayaan bersama-sama menghadapi persoalan alienasi metafisik, yaitu perasaan tak berdaya manusia menghadapi realitas. Dan terakhir adalah pemecahan dari persoalan pertama, kedua dan ketiga dalam bentuk *spiritualisme* pasca-moderen yang non-rasional yang merupakan gejala anti-agama dan kontradiksi-budaya, justru menimbulkan persoalan baru daripada memecahkan. Pelestarian kebudayaan sebaiknya tidak dipahami sebagai konservasi budaya yang serba mengedepankan artefak (simbol-simbol), tetapi lebih pada upaya pelestarian semangat nilainya (tradisi sebagai energi perubahan/*social capital*). Menjaga eksistensi agama tidak dapat dengan cara diisolasi dari perkembangan zaman dengan cara memisahkan teks dari konteks historisnya. Karena itu jawabannya bukanlah panggilan sederhana untuk kembali pada sebuah zaman keemasan pada abad tujuh yang diidealisasi dari realitas yang tidak banyak berkaitan dengan dunia saat ini: melainkan dengan tetap mengiringi gelombang perubahan zaman dengan tetap menyertakan pentingnya nilai-nilai agama ikut terlibat dalam membangun wacana moral publik.<sup>68</sup>

Clifford Geertz, dalam antropologi budaya kehidupan Jawa, ia melihat agama fakta budaya bukan semata-mata sebagai ekspresi kebutuhan sosial, ketegangan ekonomi atau neorosis tersembunyi

---

<sup>68</sup>Anas Saidi, "Relasi Pancasila, Agama Dan Kebudayaan: Sebuah Refleksi", *Jurnal Masyarakat & Budaya* Vol. 11, no. 1 (2009): 40-41.

meskipun hal-hal ini juga diperhaikan melalui simbol, ide, ritual, dan adat kebiasaannya. Agama juga bukan hanya berkuat dengan wacana kosmis tentang asal usul manusia, surga dan neraka, tetapi juga merajut perilaku positif saat memilih partai jenis penghelatan dan corak paguyuban, praktik-praktik beragama seperti itulah yang memberi semacam peta budaya untuk melacak jaringan sosial yang dibentuk oleh warga. Realitas keagamaan dalam keseharian menurut prespektif Geertz, sangat pluralistis dari pada doktrin formal yang menekankan wacana standar yang global.<sup>69</sup>

Geertz mendefinisikan agama sebagai suatu simbol yang bertindak untuk memantapkan perasaan-perasaan *moods* dan motivasai-motivasi secara kuat, menyeluruh dan bertahan lama pada diri manusia, dengan cara menformulasikan konsepsi-konsepsi mengenai suatu hukum, yang berlaku umum berkenaan dengan eksistensi manusia, dan meyelimuti konsepsi-konsepsi ini dengan suatu aura tertentu yang mencerminkan kenyataan, sehingga perasaan-persaan dan motivasi-motivasi tersebut nampaknya secara tersendiri (unik) adalah nyata ada.<sup>70</sup>

Agama terlihat sebagai pusat kebudayaan dan penyaji aspek kebudayaan yang tertinggi dan suci, menunjukkan mode kesadaran manusia yang menyangkut bentuk-bentuk simbolik sendiri. Sebagai sistem pengarahan, agama tersusun dalam unsur-unsur normative yang membentuk jawaban pada berbagai tingkat pemikiran, perasaan, dan perbuatan dalam bentuk pola berpikir dengan kompleksitas hubungan manusia dalam masyarakat, termasuk lembaga-lembaga. Dalam suatu masyarakat yang warganya terdiri atas pemeluk agama, maka secara umum pranata keagamaan menjadi salah satu pranata kebudayaan yang ada di masyarakat tersebut.<sup>71</sup>

---

<sup>69</sup> Clifford Geertz, *Agama Jawa: Abangan, Santri, Priyayi*, 475-477.

<sup>70</sup> Clifford Geertz, *Kebudayaan dan Agama* (Yogyakarta: Kanisius, 1992), 5.

<sup>71</sup> Jalaludin, *Psikologi Agama: Memahami Perilaku dengan mengaplikasikan Prinsip-Prinsip Psikologi*, 195.

Dalam kebudayaan terdapat pengetahuan, keyakinan, seni, moral, adat istiadat, dan sebagainya yang dapat digunakan sebagai kerangka acuan atau *blue print* untuk menjawab berbagai masalah yang dihadapi. Dengan demikian, kebudayaan tampil sebagai pranata yang secara terus-menerus dipelihara oleh para pembentuknya dan generasi selanjutnya yang diwarisi kebudayaan tersebut. Kebudayaan demikian dapat pula digunakan untuk memahami agama yang terdapat pada dataran empirisnya atau agama yang tampil dalam bentuk formal yang menggejala pada masyarakat. Pengalaman agama yang terdapat pada masyarakat diproses oleh penganutnya dari sumber agama, yaitu wahyu melalui penalaran. Dengan demikian, agama menjadi membudaya atau membumi di tengah-tengah masyarakat. Agama yang tampil dalam bentuk demikian berkaitan dengan kebudayaan yang berkembang pada masyarakat tempat agama itu berkembang. Melalui pemahaman terhadap kebudayaan tersebut seseorang akan dapat mengamalkan ajaran agama.<sup>72</sup>

Suatu sistem religi dalam suatu kebudayaan mempunyai ciri-ciri untuk sedapat mungkin memelihara emosi keagamaan. Hal tersebut merupakan unsur penting dalam suatu religi bersama tiga unsur yang lain, yaitu:<sup>73</sup>

- a. Sistem keyakinan. Dalam hal ini para ahli antropologi biasanya menaruh perhatian terhadap konsepsi tentang dewa-dewa yang baik maupun yang jahat, sifat-sifat dan tanda-tanda dewa-dewa, konsepsi tentang makhluk-makhluk halus lainnya seperti roh-roh leluhur, roh-roh lain yang baik maupun yang jahat, konsepsi tentang dewa tertinggi dan pencipta alam, masalah terciptanya dunia dan alam (kosmogoni), masalah mengenai bentuk dan sifat-sifat dunia dan alam (kosmologi), konsepsi tentang hidup dan maut, konsepsi tentang dunia roh dan dunia akhirat dan lain-lain.

---

<sup>72</sup>Muhammad Alfian, *Filsafat Kebudayaan*, 130-131.

<sup>73</sup>Koenjtaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, 377-379.

Adapun system kepercayaan dan gagasan, pelajaran, aturan agama, dongeng suci tentang riwayat dewa-dewa (mitologi), biasanya juga dianggap sebagai kesusasteraan suci.

- b. Sistem upacara keagamaan. Sistem upacara keagamaan secara khusus mengandung empat aspek yang menjadi perhatian khusus ialah: (i) tempat upacara keagamaan dilakukan; (ii) saat-saat upacara keagamaan dijalankan; (iii) benda-benda dan alat upacara; (iv) orang-orang yang melakukan dan memimpin upacara. Upacara-upacara itu sendiri juga banyak unsurnya, yaitu, bersaji, berkorban, berdo'a, makan bersama makanan yang telah disucikan dengan do'a, menari tarian suci, menyanyi nyanyian suci, berprosesi atau pawai, memainkan seni drama suci, berpuasa, intoksikasi atau mengaburkan pikiran dengan makan obat bius untuk mencapai keadaan trance, mabuk, bertapa, bersemedi.

- c. Suatu umat yang menganut religi itu

Artinya, unsur ini meliputi soal pengikut ssesuatu agama, hubungannya satu dengan lain, hubungannya dengan para pemimpin agama, baik dalam saat upacara keagamaan maupun dalam kehidupan sehari-hari; dan akhirnya unsur ini juga meliputi soal-soal seperti organisasi dari para umat, kewajiban, serta hak-hak para warganya.

Agama-agama dalam masyarakat itu menghadapi suatu situasi di mana masyarakat yang menganut agama itu juga memiliki dan mematuhi serangkaian kebiasaan atau tradisi yang terutama diwarisi dari nenek moyangnya. Dalam hal ini, muncul suatu keadaan yang mengharuskan anggota-anggota masyarakat itu melahirkan suatu sikap. Sikap mana dapat berupa kepatuhan terhadap setiap upacara agama atau setiap tradisi. Sikap lain, mematuhi upacara agama dan membelakangi upacara tradisi, atau tetap melakukan upacara tradisi dan menolak upacara agama. Namun, bisa saja terjadi perkawinan sikap atas kedua bagian itu, yaitu mematuhi semua upacara tradisi dan

melaksanakan sebagian upacara agama atau sebaliknya. Dan yang terakhir adalah melaksanakan keduanya dan saling mendukung satu sama lain sehingga seolah-olah timbul satu bentuk baru dari tradisi maupun satu bentuk pelaksanaan upacara yang tidak asli.<sup>74</sup>

Melalui teori Resepsi, yang mana suatu hukum dapat diberlakukan manakala sudah diterima dengan hukum adat yang telah berlaku sebelumnya tanpa adanya pertentangan. Dari teori ini dapat diasumsikan bahwa agama akan mudah diterima oleh masyarakat manakala ajarannya tidak bertentangan serta memiliki kesamaan dengan kebudayaan masyarakat, sebaliknya agama akan ditolak masyarakat apabila kebudayaan masyarakat berbeda dengan ajaran agama. Diterimanya agama, dengan demikian, kebudayaan masyarakat akan sangat dipengaruhi oleh agama yang mereka peluk. Ketika agama telah diterima dalam masyarakat, maka dengan sendirinya agama tersebut akan mengubah struktur kebudayaan masyarakat tersebut. Perubahan tersebut bersifat mendasar (asimilasi) dan dapat pula hanya mengubah unsur-unsurnya saja (akulturasi).<sup>75</sup>

Peter L. Berger dalam pandangan sintesanya, menyatakan dialektik fundamental dari masyarakat terdiri dari tiga momentum, yaitu eksternalisasi, obyektivasi, dan internalisasi. Eksternalisasi adalah kecurahan kedirian manusia secara terus-menerus ke dalam dunia, baik dalam aktivitas fisis maupun mentalnya. Obyektivasi adalah disandangnya produk-produk aktivitas itu (baik fisis maupun mental), suatu realitas yang berhadapan dengan para produsernya semula, dalam bentuk suatu kefaktaan (faktisitas) yang eksternal terhadap dan lain dari para produser itu sendiri. Internalisasi adalah peresapan kembali realitas tersebut oleh manusia, dan mentransformasikannya sekali lagi dari struktur-struktur dunia

---

<sup>74</sup> Bungaran Antonius Simanjuntak, *Tradisi, Agama, dan Akseptasi Modernisasi pada masyarakat Pedesaan Jawa*, 19.

<sup>75</sup> Lebba Kadore Pongsibanne, *Islam dan Budaya Lokal: Kajian Antropologi Agama* (Yogyakarta: Kaukaba Dipantara, 2017), 9.

obyektif ke dalam struktur-dstruktur kesadaran subyektif. Melalui eksternalisasi, maka masyarakat merupakan produk manusia (lebih ke Weber). Melalui obyektivasi, maka masyarakat menjadi realitas yang unik. Dan melalui internalisasi, maka manusia merupakan produk masyarakat (lebih ke Durkheim).<sup>76</sup>

Menurut Berger, tatanan sosial merupakan produk manusia yang berlangsung secara terus menerus berkat adanya kesepakatan-kesepakatan antarmasyarakat sebagai realitas obyektif. Proses pelebagaan atau institusionalisasi di dalam tatanan masyarakat diawali oleh eksternalisasi yang dilakukan berulang-ulang. Pola ini terus berlanjut sampai dipahami bersama sehingga pada akhirnya menjadi kebiasaan (*habitus*) kolektif. Habitualisasi yang telah berlangsung memunculkan pengendapan atau tradisi. Selanjutnya, pengendapan dan tradisi diwariskan kepada generasi penerus melalui bahasa. Peranan yang melekat pada diri seseorang merepresentasikan sebuah tatanan kelembagaan di mana ia berada.<sup>77</sup>

Bagi Berger agama merupakan suatu usaha manusia untuk membentuk suatu kosmos keramat. Dengan kata lain agama adalah suatu kosmisasi dalam suatu cara yang sakral (keramat). Keramat dimaksudkan sebagai suatu kualitas kekuasaan yang misterius dan menakjubkan, bukan dari manusia melainkan berkaitan dengan apa yang diyakini berada dalam obyek-obyek pengalaman tertentu. Kualitas ini dapat disandangkan pada obyek-obyek alami atau arfiliasi, pada binatang atau manusia. Ada batu keramat, peralatan keramat, sapi keramat, dan lain sebagainya yang keramat-keramat. Yang pada akhirnya kualitas tersebut dapat dibentuk dalam makhluk-makhluk keramat, dari roh-roh lokal sampai dewa-dewa langit yang tertinggi, yang pada gilirannya, mungkin berubah bentuk menjadi kekuatan-

---

<sup>76</sup> Peter L. Berger, *Langit Suci Agama Sebagai Realitas Sosial* (Jakarta : LP3ES, 1991) 3-5.

<sup>77</sup> Herman Arisandi, *Buku Pintar Pemikiran Tokoh-Tokoh Sosiologi dari Klasik sampai Modern* (Yogyakarta: IRCiSoD, 2015), 197.

kekuatan atau asas-asas yang mengatur kosmos, dan tidak lagi dibayangkan dalam kerangka personal melainkan masih mengandung status kekeramatan. Yang keramat itu difahami sebagai “menyeruak” dari rutinitas normal kehidupan sehari-sehari, sebagai sesuatu yang luar biasa. Meskipun yang keramat itu difahami sebagai bukan manusia, namun acuannya kepada manusia. Kosmos yang ditegakkan oleh agama itu untuk mengatasi (*transcend*) dan juga meliputi manusia. Kosmos yang keramat itu dihadapi oleh manusia sebagai suatu realitas yang sangat berkuasa yang bukan dari dirinya sendiri. Namun realitas itu tertuju pada diri manusia dan menempatkan kehidupan manusia dalam suatu tatanan yang bermakna.<sup>78</sup>

Berger dan Luckmann menjelaskan bahwa makna-makna umum dimiliki bersama dan diterima tetap terlihat sebagai dasar dari organisasi sosial, namun makna yang berkembang di luar makna-makna umum merupakan hasil manusia yang muncul dari lingkungan sosial yang diciptakannya. Lingkungan ini adalah nilai-nilai dan makna-makna yang selalu berkembang, yang mulanya bersifat religi, yang memberikan focus yang sesungguhnya dari organisasi sosial dan yang dimiliki secara bersama-sama oleh setiap orang. Makna-makna ini berkembang dan di-obyektivasi-kan di dalam institusi-institusi sosial dan karena itu mensosialisasikan anggota baru dari satu masyarakat.<sup>79</sup>

Agama dan budaya adalah dua hal yang saling berinteraksi dan saling mempengaruhi, baik dalam mengambil bentuk, simbol, maupun isi/nilai. Proses penerimaan Islam dalam masyarakat tradisional, terutama masyarakat Jawa misalnya, akulturasi antara agama dengan budaya lokal cukup kuat. Masyarakat Jawa berhasil mengembangkan kebudayaan yang kaya raya dengan menyerap dan memanfaatkan unsur-unsur agama dan kebudayaan Hindu-Budha, dengan

---

<sup>78</sup> Peter L. Berger, *Langit Suci Agama Sebagai Realitas Sosial*, 32-33

<sup>79</sup> Zainuddin Maliki, *Sosiologi Pendidikan* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2010), 223.

menyesuaikannya dengan tradisi Kejawen. Hal itu sekaligus menjadi strategi dakwah dengan menyajikan Islam dalam kemasan yang atraktif, khususnya dengan menekankan kesesuaian dengan Islam atau kontinuitas, ketimbang perubahan dalam kepercayaan dan praktek keagamaan lokal.<sup>80</sup>

## B. Hasil Penelitian Terdahulu

Sebelum peneliti meneliti dengan judul “Relasi Agama dan Budaya dalam Tradisi Amplop Terbang di Desa Pilangrejo”. Peneliti menelusuri dan menelaah kepustakaan yang ada kaitannya dengan judul diatas sebagai berikut:

1. Eko Setiawan (2015) dengan judul “Nilai Religius Tradisi Mitoni dalam Perspektif Budaya Bangsa Secara Islami”. Penelitian ini mengkaji relasi antara Islam dan tradisi mitoni. Tradisi mitoni merupakan suatu adat yang dilaksanakan bagi setiap individu untuk mencapai suatu keselamatan dan keseimbangan antara alam yang pikiran yang sendiri memiliki nilai filosofis dalam kehidupan yaitu, melestarikan tradisi leluhur dalam rangka memohon keselamatan. Dalam upacara mitoni sendiri juga memiliki nilai-nilai religi yang dapat dilihat dari peralatan dan prosesi upacara mitoni. Tradisi ini memiliki makna permohonan doa kepada Allah SWT dan dikumandangkannya kalimat-kalimat Shalawat nabi yang merupakan bukti pelaksanaan mitoni secara islami. Selain itu, pembacaan beberapa Surat al-Qur’an sebagai langkah terakhir yang dilakukan dalam memanjatkan doa.<sup>81</sup>
2. Muh. Barid Nizarudin Wajdi (2017) dengan judul “Nyadranan, Bentuk Akulturasi Islam dengan Budaya Jawa”. Hasil penelitian ini menunjukkan, Nyadran merupakan salah satu upacara tradisional yang diselenggarakan oleh seluruh warga Baron Nganjuk, Jawa Timur, Indonesia. Tujuannya

---

<sup>80</sup>Joko Tri Haryanto, “Relasi Agama Dan Budaya Dalam Hubungan Intern Umat Islam,” *Jurnal Smart* Vol. 01, no. 01 (2015): 45.

<sup>81</sup> Eko Setiawan, “Nilai Religius Tradisi Mitoni dalam Perspektif Budaya Bangsa Secara Islami”, *Jurnal al-‘Adalah* Vol. XVIII, no. 1 (2015).

adalah upaya dalam menjaga dan melestarikan tradisi nenek moyang sebagai ekspresi rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa dan pendiri desa yang dikenal dengan Dhayang desa. Nyadran merupakan salah satu warisan keyakinan bahwa ada tempat-tempat tertentu yang dianggap keramat. Pengaruh Islam terlihat dalam doa Qunut yang digunakan serta bentuk penghormatan terhadap nabi Muhammad sebagai Nabi pada awal masuknya Islam. Dari sini maka, Nyadran sangat mendukung nilai-nilai sosial budaya, nilai agama, nilai seni, nilai hubungan yang harmonis dengan alam, nilai gotong royong, nilai persatuan, nilai rasa bertanggungjawab dan disiplin, nilai hormat sosial, nilai pengorbanan, dan nilai ekonomi.<sup>82</sup>

3. Joko Tri Haryanto (2015) dengan judul “Relasi Agama Dan Budaya dalam Hubungan Intern Umat Islam”. Penelitian ini mengungkapkan dinamika hubungan intern umat Islam dalam konteks relasi agama dan budaya. Penelitian yang dilakukan dengan pendekatan kualitatif ini dilakukan di provinsi Jawa Tengah, Jawa Timur, dan Kalimantan Tengah. Dinamika hubungan intern umat Islam di tiga wilayah ini menunjukkan tiga pola relasi, yaitu relasi agama dan tradisi lokal, relasi agama dan etnisitas, serta relasi agama dan pemikiran keagamaan. Dalam ketiga relasi tersebut kohesi sosial yang paling kuat dalam hubungan intern umat Islam adalah relasi agama dan tradisi lokal. Sementara dua bentuk relasi lainnya masih menyisakan interaksi dissosiatif pada hubungan intern umat Islam. Relasi agama dan budaya dapat dijadikan strategi dalam upaya membangun kerukunan intern umat beragama secara umum.<sup>83</sup>
4. Khabibi Muhammad Luthfi (2016) dengan judul “Islam Nusantara: Relasi Islam dan Budaya Lokal”. Penelitian ini mengkaji konsep Islam Nusantara ditinjau dari struktur teori relasi Islam dan budaya lokal serta alasannya

---

<sup>82</sup> Muh. Barid Nizarudin Wajdi, “Nyadranan, Bentuk Akulturasi Islam dengan Budaya Jawa (Fenomena Sosial Keagamaan Nyadranan di Daerah Baron Kabupaten Nganjuk”, Jurnal Lentera: Kajian Keagamaan, Keilmuan dan Teknologi, Vol. III, no. 2 (2017).

<sup>83</sup> Joko Tri Haryanto, “Relasi Agama Dan Budaya Dalam Hubungan Intern Umat Islam,” *Jurnal Smart* Vol. 01, no. 01 (2015).

dijadikan sebagai konsep dakwah Islam *rahmatan lil 'alamiin* oleh intelektual NU. Ini berangkat dari “klaim” intelektual NU bahwa konsep ini adalah penengah dalam perdebatan relasi Islam dan budaya lokal, bahkan dalam skala global ingin didakwahkan di dunia Internasional. Padahal Islam Nusantara baru sebatas wacana yang belum memenuhi standar keilmuan. Dengan pendekatan filosofis, sosio-antropolinguistik berbasis data situs nu.or.id, dan analisis wacana ditemukan, bahwa dalam konsep Islam Nusantara menggunakan delapan pendekatan, yang memposisikan Islam memengaruhi budaya Indonesia dan keberhasilannya dalam berdialog dengan budaya Indonesia.<sup>84</sup>

5. Ismail Suardi Wekke (2013) dengan judul “ Islam dan Adat: Tinjauan Akulturasi Budaya dan Agama dalam Masyarakat Bugis”. Kajian Islam dan adat menjadi wacana untuk melihat bagaimana perjumpaan antara agama dengan budaya lokal. Perkembangan terkini menunjukkan adanya harmoni dan interaksi diantara keduanya. Sehingga ada proses akulturasi dalam menampilkan praktik beragama pada kehidupan sehari-hari. Untuk itu, penelitian ini akan mengkaji interaksi antara Islam dan adat di masyarakat Bugis dalam tinjauan akulturasi budaya. Pendekatan kualitatif digunakan selama proses penelitian. Observasi yang tidak berpartisipasi dan wawancara mendalam diterapkan selama pengumpulan data. Penelitian ini menunjukkan bahwa ada sinergi antara keteguhan dalam adat dengan ketaatan beragama. Dengan menjadikan *adeq* (adat) dan *saraq* (syariat) keduanya sebagai struktur dalam *panggaderreng* (undang-undang sosial), maka ini menyatukan fungsi keduanya dalam mengatur kehidupan. Selanjutnya dalam banyak aktivitas adat telah diadaptasi dengan prinsip-prinsip keislaman. Islam diterjemahkan ke dalam perangkat kehidupan lokal dengan tetap mempertahankan pola yang ada kemudian ditransformasi ke dalam esensi tauhid. Dengan menggunakan potensi lokal ini digunakan sebagai strategi untuk membangun spiritualitas tanpa

---

<sup>84</sup> Khabibi Muhammad Luthfi , “Islam Nusantara: Relasi Islam dan Budaya Lokal”, Jurnal Shahih Vol. 1, no.1 (2016).

karakter kearaban. Islam dalam nuansa adat Bugis diinterpretasi kedalam nilai dan tradisi sehingga membentuk identitas masyarakat Bugis. Akhirnya, perjumpaan adat dan agama dalam budaya masyarakat Bugis menunjukkan telah terjadi dialog dan merekonstruksi sebuah budaya baru dalam nuansa lokal.<sup>85</sup>

Berbeda dengan penelitian di atas, jika kelima penelitian di atas banyak mengkaji tentang relasi antara agama dan budaya dan pergeseran nilai-nilai dalam tradisi tersebut, maka penelitian kali ini jelas berbeda karena memfokuskan pada penelitian hubungan antara agama dan budaya melalui konsep konstruksi sosial yang ada dalam tradisi amplop terbang di Desa Pilangrejo.

### C. Kerangka Berfikir

Kerangka pemikiran ini didasarkan pada tradisi amplop terbang yang terdapat pada masyarakat Desa Pilangrejo. Warisan budaya leluhur bermacam-macam jenisnya. Salah satunya adalah upacara tradisi. Tradisi amplop terbang adalah warisan budaya yang diwariskan secara turun temurun dari suatu generasi ke generasi berikutnya. Kebiasaan yang diwariskan mengangkut nilai budaya, seperti adat istiadat, system kemasyarakatan, sistem kepercayaan dan sebagainya. Nilai budaya dari hasil pembelajaran menjadi pedoman bertingkah laku bagi masyarakat adalah warisan yang mengalami proses pencerahan dari generasi ke generasi berikutnya, sehingga nilai budaya tertentu menjadi tradisi yang biasanya dipertahankan dan dijalankan oleh masyarakat Pilangrejo.

Tradisi amplop terbang yang berkembang di masyarakat Pilangrejo merupakan bentuk komunikasi antar sesama manusia berupa simbol-simbol. Pesan-pesan ajaran agama, nilai-nilai etis serta norma yang berlaku di masyarakat disampaikan kepada seluruh warga masyarakat. Oleh karena itu, tradisi amplop terbang merupakan sarana sosialisasi nilai-nilai, terutama

---

<sup>85</sup> Ismail Suardi Wekke, " Islam Dan Adat: Tinjauan Akulturasi Budaya dan Agama dalam Masyarakat Bugis", Jurnal Analisis, Vol. XIII, no. 1 (2013).

kepada generasi muda yang masih harus menyesuaikan diri dengan kehidupan masyarakat.

Agama masuk memberi makna pada kehidupan individu dan kelompok, juga memberi harapan tentang kelanggengan hidup sesudah mati. Keberadaan agama dalam tradisi amplop terbang di Desa Pilangrejo menjadi perhatian dalam kehidupan masyarakatnya. Lewat relasi antara agama dan budaya dalam tradisi amplop terbang ini dijabarkan dengan teori Berger yaitu eksternalisasi, obyektivikasi, dan internalisasi.

Adapun alur kerangka pemikiran yang menunjukkan adalah sebagai berikut:

